

# SITUASI KEBAHASAAN PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA TEMAWANG BULAI KECAMATAN SEPAUK KABUPATEN SINTANG

**Rizky Oktiyadi, Nanang Heryana, Agus Syahrani**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

*Email:oktuyadirizky@gmail.com*

## **Abstract**

*This study aims to describe the linguistic situation in Javanese people in Temawang Bulai Village, Sepauk Subdistrict, Sintang District which covers three aspects of discussion, namely language skills, language selection, and language attitude. This research is based on a sociolinguistic approach by applying quantitative research methods. However, to validate and strengthen the research data, triangulation techniques are used in qualitative research. As a data source, researchers used 22 samples (respondents) of research. The results of this study indicate that the linguistic situation in the Javanese community in Temawang Bulai Village, Sepauk Subdistrict, Sintang district is in an unsafe status, because of the indicated language shift. The results of this study also show that there has been a decline in the ability of Javanese, which includes lexical recognition, translation task, and discourse test. Then, the results of this study also show that the pattern of language selection in Javanese people in Temawang Bulai Village, Sepauk Subdistrict, Sintang District, overall show the pattern of language selection which tends to be the same, namely using more Dayak Seberuang language. However, the results of this study indicate that Javanese in Temawang Bulai Village, Sepauk Subdistrict, Sintang District, have a positive attitude towards Javanese.*

**Keywords: Language Situation, Language Ability, Language Selection, Language Attitude, Domain**

## **PENDAHULUAN**

Indonesia menempati peringkat kedua sebagai negara yang memiliki jumlah bahasa daerah terbanyak di dunia setelah Papua Nunggingi (*SIL International*, 2019). Dadang Sunendar selaku Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Budaya (2019) mengatakan “Hingga Oktober tahun lalu, terdapat 668 bahasa dari 2.468 daerah pengamatan yang baru teridentifikasi.” Sebagai negara yang memiliki keberagaman bahasa tentu menimbulkan permasalahan-permasalahan kebahasaan yang amat kompleks. Ganjar Harimansyah selaku Kepala Bidang Perlindungan Pusat Pengembangan dan Perlindungan Badan

Bahasa Jakarta (2018) pada bagian lain mengatakan “Sebanyak 11 bahasa daerah yang ada di Indonesia dinyatakan punah. Selain itu, ada empat bahasa daerah yang dinyatakan kritis dan dua bahasa daerah mengalami kemunduran.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bahasa-bahasa daerah di Indonesia sudah mulai terancam keberadaannya, yaitu ditandai dengan punahnya beberapa bahasa daerah di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan situasi kebahasaan pada masyarakat tutur suatu bahasa tertentu bisa saja mengalami perubahan dari waktu ke waktu, yakni dari status aman menjadi tidak aman ataupun sebaliknya bahkan sampai

pada tarap kepunahan. Situasi kebahasaan mengacu kepada suatu keadaan yang menyangkut kondisi kebahasaan masyarakat tutur suatu bahasa pada wilayah dan waktu tertentu. Setidaknya ada tiga indikator yang dapat dijadikan sebagai tolok-ukur untuk mengidentifikasi situasi kebahasaan pada masyarakat tutur suatu bahasa, yaitu 1) kemampuan berbahasa, 2) pemilihan bahasa, dan 3) sikap bahasa.

Joni Endardi selaku Kepala Bidang Pengembangan Strategi Kebahasaan Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) (dalam Nurdiarsih, 2018) mengatakan ada beberapa hal yang menyebabkan bahasa daerah punah, yaitu “Karena adanya perkawinan campur, itu juga bisa menyebabkan bahasa punah. Kemudian ibu dan bapaknya tidak lagi mengajarkan bahasa daerah. Kemudian penutur-penutur, terutama di Indonesia bagian timur dan tengah sudah mulai tua dan anaknya enggan menggunakan bahasa daerah.”

Masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang terindikasi melakukan perilaku bahasa yang bisa menyebabkan punahnya bahasa daerah seperti yang telah dikemukakan oleh Joni Endardi di muka, yaitu sebagian besar dari masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai tidak lagi mengajarkan bahasa daerah (bahasa Jawa) kepada anaknya. Selain melakukan perilaku bahasa yang bisa menyebabkan punahnya bahasa daerah, masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai juga sudah banyak yang melakukan pernikahan antarsuku dengan masyarakat asli di Desa Temawang Bulai, yaitu masyarakat Dayak Seberuang. Perilaku berbahasa dan fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai akan berdampak pada hilangnya penutur bahasa Jawa pada masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai.

Selain itu, masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai dipilih sebagai objek penelitian karena beberapa keunikan sebagai berikut. Pertama, masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai dalam beberapa peristiwa tutur telah menggunakan bahasa Dayak

Seberuang ketika berinteraksi dengan sesama masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai. Kedua, masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai juga dalam beberapa peristiwa tutur telah menggunakan bahasa Dayak Seberuang ketika berinteraksi dengan masyarakat yang bersuku: Tionghoa, Melayu, dan Dayak di Desa Temawang Bulai. Beberapa alasan tersebut menjadikan situasi kebahasaan pada masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang menjadi semakin menarik untuk dikaji. Dengan tujuan dapat dideskripsikan situasi kebahasaan pada masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang yang meliputi kemampuan berbahasa, pemilihan bahasa, dan sikap bahasa pada masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berlandaskan pada pendekatan sosiolinguistik dan secara lebih spesifik menerapkan metode penelitian kuantitatif. Akan tetapi, untuk memvalidasi dan memperkuat data-data dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi pada penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Temawang Bulai, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang dengan populasi masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang yang termasuk ke dalam G1, G2, dan G3 yang diperkirakan berjumlah 46 orang. Dari populasi tersebut, diperoleh 22 orang yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel (responden) penelitian yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu G1, G2, dan G3. Selain itu, penelitian ini melibatkan dua orang informan dan teknisi/transkriptor bahasa Dayak Seberuang dan satu orang teknisi dan informan/transkriptor bahasa Jawa serta dua orang pembantu lapangan. Hal tersebut dilakukan karena peneliti bukan penutur asli bahasa Jawa dan bahasa Dayak Seberuang serta memudahkan peneliti dalam pengumpulan data.

Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui teknik kuesioner. Selanjutnya,

kuesioner tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu 1) kuesioner kemampuan berbahasa, 2) kuesioner pemilihan bahasa, dan 3) kuesioner sikap bahasa. Penggunaan teknik kuesioner bertujuan mengumpulkan jawaban atau tanggapan dari sampel (responden) penelitian tentang kemampuan berbahasa, pemilihan bahasa, dan sikap bahasa. Sebaliknya, teknik observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data-data kualitatif. Penggunaan teknik observasi bertujuan mengumpulkan data-data berupa rekaman percakapan sampel (responden) penelitian dengan mitra tuturnya pada domain-domain pemakaian bahasa, sedangkan penggunaan teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi berupa tuturan, komentar, dan alasan-alasan dari validator dan informan mengenai kemampuan berbahasa dan pemilihan bahasa. Data tersebut selanjutnya digunakan untuk memvalidasi, memperkuat, dan mempertegas data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner. Selain itu, penelitian ini juga mengumpulkan data sekunder yang diperoleh dari Kepala Desa Temawang Bulai yang berupa data kependudukan di Desa Temawang Bulai.

Sehubungan dengan jenis data yang dikumpulkan, metode analisis data yang digunakan ada dua, yaitu metode analisis data kuantitatif yang diterapkan pada data yang diperoleh melalui kuesioner dan metode analisis data kualitatif yang diterapkan pada data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Selanjutnya, hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode formal dan metode informal. Metode formal digunakan dengan penggunaan lambang-lambang yang berupa singkatan, sedangkan metode informal digunakan dengan penggunaan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis. Selain itu, hasil analisis data pada penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, kemudian disertakan deskripsi dan penjelasan yang rinci terhadap tabel dan grafik yang disajikan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Pengukuran kemampuan berbahasa yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner kemampuan berbahasa yang mengadopsi model vitalitas bahasa yang dikemukakan oleh Margareth Florey (2011) yang mengukur (1) *lexical recognition*, (2) *Translation Task*, dan (3) *Discourse Test*. Hasil penelitian memperlihatkan rerata skor tes *lexical recognition* pada kelompok G1 secara keseluruhan berada pada skor 39,50, kemudian G2 berada pada skor 19,86, dan G3 berada pada skor 7,47. Selanjutnya, hasil penelitian memperlihatkan rerata skor tes *translation task* pada kelompok G1 secara keseluruhan berada pada skor 11,50, kemudian G2 berada pada skor 0,71, dan G3 berada pada skor 0,29. Hasil penelitian juga memperlihatkan rerata skor *discourse test* pada kelompok G1 secara keseluruhan berada pada skor 5,75, kemudian G2 berada pada skor 0,86, dan G3 berada pada skor 0,29.

Hasil penelitian pemilihan bahasa pada domain keluarga, dengan mengacu kepada persentase pemilihan bahasa pada setiap golongan masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang, menunjukkan hasil sebagai berikut. Pertama, kelompok G1 lebih banyak menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara kepada kakek, nenek, ayah, ibu, paman, bibi, kakak/abang, adik, dan sepupu. Sebaliknya, kelompok G1 lebih banyak menggunakan bahasa Dayak Seberuang ketika berbicara kepada istri, sedangkan ketika berbicara kepada suami kelompok G1 lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Dayak Seberuang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kelompok G1 lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Seberuang ketika berbicara kepada cucu. Kedua, kelompok G2 lebih banyak menggunakan bahasa Dayak Seberuang ketika berbicara kepada ayah, ibu, suami, paman, kakak/abang, adik, cucu, dan sepupu. Sebaliknya, kelompok G2 lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara kepada bibi dan nenek,

sedangkan ketika berbicara kepada kakek, kelompok G2 lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Seberuang. Ketiga, kelompok G3 lebih banyak menggunakan bahasa Dayak Seberuang ketika berbicara kepada kakek, nenek, ayah, ibu, suami, paman, bibi, kakak/abang, adik, cucu, dan sepupu

Hasil penelitian pada domain pergaulan, dengan mengacu kepada persentase pemilihan bahasa pada setiap golongan masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang, menunjukkan hasil sebagai berikut. Pertama, kelompok G1 lebih banyak menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara kepada teman sesuku (suku Jawa). Sebaliknya, kelompok G1 lebih banyak menggunakan bahasa Dayak Seberuang ketika berbicara kepada teman yang bukan sesuku (suku Dayak), teman yang bukan sesuku (suku Melayu), dan teman yang bukan sesuku (suku Tionghoa), sedangkan ketika berbicara kepada orang yang belum dikenal (orang baru), kelompok G1 lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Kedua, kelompok G2 lebih banyak menggunakan bahasa Dayak Seberuang ketika berbicara kepada teman sesuku (suku Jawa), teman yang bukan sesuku (suku Dayak), teman yang bukan sesuku (suku Melayu), dan teman yang bukan sesuku (suku Tionghoa), sedangkan ketika berbicara kepada orang yang belum dikenal (orang baru), kelompok G2 lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Ketiga, kelompok G3 lebih banyak menggunakan bahasa Dayak Seberuang ketika berbicara kepada teman sesuku (suku Jawa), teman yang bukan sesuku (suku Dayak), teman yang bukan sesuku (suku Melayu), dan teman yang bukan sesuku (suku Tionghoa), sedangkan ketika berbicara kepada orang yang belum dikenal (orang baru), kelompok G3 lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia.

Hasil penelitian pada domain transaksi jual-beli, dengan mengacu kepada persentase pemilihan bahasa pada setiap golongan masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang,

menunjukkan hasil sebagai berikut. Pertama, kelompok G1 lebih banyak menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara kepada penjual/pembeli yang dikenal sesuku (suku Jawa). Sebaliknya, kelompok G1 lebih banyak menggunakan bahasa Dayak Seberuang ketika berbicara kepada penjual/pembeli yang sudah dikenal tidak sesuku (suku Dayak), penjual/pembeli yang sudah dikenal tidak sesuku (suku Melayu), dan penjual/pembeli yang sudah dikenal tidak sesuku (suku Tionghoa), sedangkan ketika berbicara kepada penjual/pembeli yang belum dikenal (orang baru), kelompok G1 lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Kedua, kelompok G2 lebih banyak menggunakan bahasa Dayak Seberuang ketika berbicara kepada penjual/pembeli yang dikenal sesuku (suku Jawa), penjual/pembeli yang sudah dikenal tidak sesuku (suku Dayak), penjual/pembeli yang sudah dikenal tidak sesuku (suku Melayu), dan penjual/pembeli yang sudah dikenal tidak sesuku (suku Tionghoa), sedangkan ketika berbicara kepada penjual/pembeli yang belum dikenal (orang baru), kelompok G2 lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Ketiga, kelompok G3 lebih banyak menggunakan bahasa Dayak Seberuang ketika berbicara kepada penjual/pembeli yang dikenal sesuku (suku Jawa), penjual/pembeli yang sudah dikenal tidak sesuku (suku Dayak), penjual/pembeli yang sudah dikenal tidak sesuku (suku Melayu), dan penjual/pembeli yang sudah dikenal tidak sesuku (suku Tionghoa), sedangkan ketika berbicara kepada penjual/pembeli yang belum dikenal (orang baru), kelompok G3 lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia.

Selain itu hasil penelitian memperlihatkan rerata skor sikap bahasa pada kelompok G1 secara keseluruhan berada pada skor 57,50, kemudian kelompok G2 berada pada skor 55, dan kelompok G3 berada pada skor 49,29.

### **Pembahasan**

Berdasarkan paparan hasil penelitian pada subbab sebelumnya, kemampuan berbahasa Jawa pada setiap golongan

masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang, yang meliputi kemampuan *lexical recognition*, *translation task*, dan *discourse test*, terindikasi telah mengalami penurunan pada ketiga aspek kemampuan berbahasa Jawa yang diteliti, yaitu kemampuan mengenali kosa kata dalam bahasa Jawa (*lexical recognition*), kemampuan menerjemahkan kalimat dalam bahasa Jawa (*translation task*), dan kemampuan menyimak dan berbicara dalam bahasa Jawa (*discourse test*).

Hasil penelitian pada tes *lexical recognition*, dengan mengacu kepada rerata skor yang diperoleh oleh setiap kelompok golongan pada masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai pada tes ini, menunjukkan bahwa kelompok G1 secara keseluruhan memperoleh rerata skor tertinggi, yaitu berada pada angka 39,50, kemudian diikuti oleh kelompok G2 dengan rerata skor berada pada angka 19,86, dan selanjutnya diikuti oleh kelompok G3 dengan rerata skor berada pada angka 7,47.

Hasil penelitian pada tes *translation task* juga menunjukkan hasil yang serupa, yaitu kelompok G1 secara keseluruhan memperoleh rerata skor tertinggi, yaitu berada pada 11,50, kemudian diikuti oleh kelompok G2 dengan rerata skor berada pada angka 2,71, dan selanjutnya diikuti oleh kelompok G3 dengan rerata skor berada pada angka 0,29.

Hasil penelitian pada *discourse test* juga menunjukkan hasil yang serupa dengan hasil *lexical recognition* dan *translation task*, yaitu kelompok G1 secara keseluruhan memperoleh rerata skor tertinggi, yaitu berada pada angka 5,75, kemudian diikuti oleh kelompok G2 dengan rerata skor berada pada angka 0,86, dan selanjutnya diikuti oleh kelompok G3 dengan rerata skor berada pada angka 0,29.

Berdasarkan paparan hasil analisis pada subbab sebelumnya, pemilihan bahasa pada setiap golongan masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang pada ketiga domain pemakaian bahasa, yaitu domain keluarga, domain pergaulan, dan domain transaksi jual-

beli, secara keseluruhan menunjukkan pola pemilihan bahasa yang cenderung sama pada domain pergaulan dan domain transaksi jual-beli, yaitu lebih banyak menggunakan bahasa Dayak Seberuang. Akan tetapi, pada domain keluarga secara keseluruhan menunjukkan pola pemilihan bahasa yang berbeda, yaitu secara keseluruhan kelompok G1 lebih banyak menggunakan bahasa Jawa, sedangkan kelompok G2 dan kelompok G3 lebih banyak menggunakan bahasa Dayak Seberuang.

Berdasarkan paparan hasil analisis pada subbab sebelumnya, sikap bahasa pada setiap golongan masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang, secara keseluruhan menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Jawa. Akan tetapi, kalau diperhatikan lebih spesifik. Berdasarkan perolehan rerata skor sikap bahasa pada Masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang, menunjukkan terjadinya penurunan perolehan rerata skor sikap bahasa pada masyarakat tersebut.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Situasi kebahasaan pada masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang berada pada status tidak aman, karena terindikasi terjadinya pergeseran bahasa pada masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang. Berdasarkan paparan sebelumnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pengukuran kemampuan berbahasa Jawa yang dilakukan pada masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang, menunjukkan telah terjadinya penurunan kemampuan berbahasa Jawa, yang meliputi kemampuan mengenali kosa kata dalam bahasa Jawa (*lexical recognition*), kemampuan menerjemahkan kalimat dalam bahasa Jawa (*translation task*), dan kemampuan menyimak dan berbicara dalam bahasa Jawa (*discourse test*) pada masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang.

Kemudian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola pemilihan bahasa pada masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang, yang meliputi domain keluarga, domain pergaulan, dan domain transaksi jual-beli, secara keseluruhan menunjukkan pola pemilihan bahasa yang cenderung sama, yaitu lebih banyak menggunakan bahasa Dayak Seberuang. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang, memiliki sikap positif terhadap bahasa Jawa.

### Saran

Penelitian ini merupakan upaya untuk mendeskripsikan situasi kebahasaan pada masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang. Dengan kata lain, kajian dalam penelitian ini masih sangat terbatas. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pembahasan yang lebih lengkap dan tidak terbatas pada permasalahan situasi kebahasaan. Hal lain yang menarik untuk diteliti yang berkaitan dengan masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai adalah mengenai strategi pemertahanan bahasa pada kelompok Masyarakat Jawa yang melakukan pernikahan antarsuku di Desa Temawang Bulai. Upaya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan solusi bagi masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai agar tetap bisa mempertahankan bahasanya di tengah kuatnya tekanan dari bahasa mayoritas yang mulai memasuki berbagai ranah pemakaian bahasa bahkan pada ranah keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian ini, teridentifikasi telah terjadinya penurunan

kemampuan berbahasa Jawa pada masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang terutama pada kelompok G2 dan G3. Oleh karena itu, disarankan kepada pemerintah atau lembaga-lembaga yang berwenang dalam pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah di Indonesia untuk melakukan upaya peningkatan kemampuan berbahasa Jawa pada generasi muda. Misalnya, dengan mengadakan lomba bercerita dalam bahasa Jawa. Upaya ini, diharapkan dapat meningkatkan minat generasi muda untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Jawa.

### DAFTAR RUJUKAN

- Candrasari, R. (2017). *Bahasa Devayan di Pulau Simeulue. Disertasi*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Chaer, A. & Leonie, A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong. (2016). *Meode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhamdanah. (2005). *Pemertahanan dan Sikap bahasa di Kalangan Mahasiswa Warga Negara Indonesia Keturunan Cina di Medan dalam Konteks Kedwibahasaan. Tesis*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Ramendra, D.P. (2015). *Penggunaan Bahasa Bali pada Guyub Tuter Bahasa Bali Kota Singaraja. Disertasi*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.